

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN DALAM ISLAM

(Studi Komparasi)

Adam Mustaqim

Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Abstract:

Discussions about women, especially the perspective of the Qur'an and Hadith, seemed to never stop to be discussed. Many assumptions behind these issues, among the most fundamental issues are patriarchal phenomena. The tendency for this phenomenon ultimately results in a reflection on all levels of human life, among politically, culturally, sociologically, and institutionally. In fact, it is not uncommon to assume that the issue of patriarchy has strong theological legitimacy.

Perbincangan soal perempuan, khususnya perspektif Qur'an maupun Hadits, serasa tidak pernah henti untuk diperbincangkan. Banyak asumsi yang melatar belakangi akan isu-isu tersebut, di antara isu yang sangat fundamental ialah fenomena patriarki.¹ Kecondongan akan fenomena tersebut pada akhirnya mengakibatkan sebuah refleksi terhadap seluruh tataran kehidupan manusia, baik secara politis, kultural, sosiologi, maupun institusional. Bahkan tidak jarang pula yang menganggap bahwa isu patriarki memiliki legitimasi kuat secara teologis.

Kata kunci: Penafsiran Politik Perempuan, Politik Perempuan dalam Islam, Istibysroh Politik Perempuan, Adian Husaini Politik Perempuan

¹ *Image* yang terbentuk di masyarakat adalah, bahwa perempuan makhluk kelas dua, di bawah satu tingkat dengan laki-laki. Dalam artian, mereka selalu memiliki keterbatasan, baik secara fisik, maupun psikis. lihat A. Rafiq Zainul Mun'im, *Epistemologi Feminis Asghar Ali Engineer*, dalam Jurnal al-'Adalah, Vol. 14, No. 1, (2011), h. 24.

PENDAHULUAN

Alquran nota bene telah menjadi nahkoda bagi para penumpangnya sejak Nabi Muhammad diutus mejadi seorang Rasul. Sebuah titik final dari sebuah persepsi, dikarenakan melihat bahwa *hujjah* di atas, adalah *sholihun li kulli zaman wa makan*, dalam arti lain, bahwa penafsiran kitab suci tidak akan berhenti sampai di sini, namun akan terus berlanjut hingga akhir kehidupan manusia, tidak terkecuali penafsiran yang bercorak gender. Asghar Ali Engineer, Nasr Hamid Abu Zayd, Nasaruddin Umar, Riffat Hasan, Amina Wadud, dan Asma Balas, adalah beberapa tokoh feminis yang konsisten melakukan reinterpretasi terhadap Alquran, yang memiliki keterkaitan dengan isu gender. Engineer misalnya, ia mengatakan bahwa saat Rasulullah memimpin kaumnya, beliau juga melakukan reformasi besar-besaran terhadap tataran kehidupan di Arab. Nabi juga berkomitmen pada nasib perempuan, bahwa harkat dan martabat olehnya ditinggikan setahap demi setahap, mulai dari mengakses ilmu dan informasi, pembatasan poligami, hingga hak waris yang selama kurun itu dinafikan oleh adat atau tradisi arab.²

Secara tidak langsung, penafsiran-penafsiran tentang gender yang dilakukan oleh para feminis, memiliki *ending* yang hampir serupa, yaitu pemenuhan hak-hak egaliter dengan kaum laki-laki.³ Hal inilah yang dinyatakan oleh Istibsyaroh, bahwa seorang perempuan juga memiliki implikasi terhadap kepemimpinan sebuah jabatan politik-konstitusional seperti halnya laki-laki, lantaran tidak ada teks yang secara tegas melarangnya⁴

² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihartono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 42.

³ Istibsyaroh, *Hak Politik Perempuan (Kajian Tafsir Mawdu'i)*, dalam *Jurnal Sipakalebbi'*, Vol. 1, No. 2, (2014), h. 246

⁴ Istibsyaroh, *Hak Politik Perempuan*, h. 245.

Pada sisi yang berlawanan, tidak sedikit pula para cendekiawan muslim yang menentang adanya sistem egaliter, konstruksi patriarki, hingga kepemimpinan politik perempuan. Seperti Adian Husaini,⁵ Yahya Zainul Ma'arif,⁶ dan Kholid Basalamah⁷. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa karya mereka yang cenderung eksklusif-konservatif, yang nota bene menggunakan pendekatan normatif dalam melakukan sebuah kajian gender.

Dari sekian banyak tokoh yang kontra terhadap pemikiran pembaharu islam tentang isu gender, khususnya tentang kepemimpinan seorang perempuan, Adian Husainilah yang sangat produktif menelurkar karya, baik verbal maupun literal, tentang adanya isu-isu tersebut.

Dalam tulisan ini, kami mencoba untuk membahas tentang epistemologi penafsiran kepemimpinan politik perempuan terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut, yaitu Istibsyaroh, seorang tokoh Feminis, yang banyak memiliki keterlibatan dalam dunia perpolitikan, dengan Adian Husaini yang berlatar belakang seorang wartawan, dosen, dan sekaligus seorang da'i, yang banyak menelurkan karya tulis, khususnya tentang pemikiran islam kontemporer.

⁵ Ia banyak melakukan kritik dalam beberapa karya tulisnya tentang kajian gender, seperti kepada Waryono Abdul Ghofur, Amin Abdullah, Amina Wadud, Musdah Mulia. Lihat Dr. Adian Husaini, *Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender*, (Depok: Gema Insani, 2009), h. 81-104.

⁶ Ia adalah aktivis dakwah yang banyak menegaskan kepada para jamaahnya agar menghindari isu-isu gender dalam dunia perguruan tinggi, karena menurutnya, bahwa islam adalah agama yang sudah sempurn, tidak terkecuali pembahasan soal perempuan, yang nota bene Rasulullah telah memuliakan mereka sejak lahirnya agama ini. Lihat ceramah agama Buya Yahya tentang gender dalam www.buyayahya.org,

⁷ Seorang aktivis dakwah yang banyak melakukan kritik terhadap pemikiran cendekiawan muslim kontemporer. Menurutnya, pemikiran mereka adalah virus yang harus dihindari oleh setiap individu. Lihat Ceramah Kholid Basalamah dalam chanel youtube, virus liberalism perguruan tinggi.

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Sebelum Alquran turun, banyak peradaban besar seperti Yunani-Romawi, India, dan Cina, telah ada dan berkembang. Demikian pula dengan agama-agama besar seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, dan Zoroaster di Persia.⁸ Masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan tentang hak-hak dan kepemimpinan perempuan.⁹ Pada puncak peradaban Yunani, perempuan diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera laki-laki.¹⁰ Dalam ajaran Nasrani, perempuan justru berbalik keadaan, karena mereka dianggap sebagai senjata Iblis untuk menyesatkan manusia. Bahkan pada abad ke-6 Masehi, diselenggarakan suatu pertemuan untuk membahas, apakah perempuan tergolong manusia atau bukan. Dalam pembahasan tersebut kemudian disimpulkan bahwa perempuan adalah manusia yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki.¹¹

Pada akhirnya, sejarah telah menunjukkan akan kedudukan perempuan pada masa Nabi, mereka tidak hanya dianggap sebagai

⁸ M. Quraish Shihab, *Kodrat Perempuan Versus Norma Kultural*, dalam ed. Lily Zakiah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 77.

⁹ *Ibid*, h. 78.

¹⁰ Karena pada masa itu, kedudukan perempuan hanya sebatas media pelampiasan nafsu belaka. Nikolaos A. Vrissis dalam bukunya "*love, sex, and marriage in ancient Greece*", mengatakan bahwa, sebuah kehormatan bagi para perempuan yang hanya duduk manis di rumahnya, berada di jalan tanpa kebutuhan mendesak adalah sebuah aib dan kehinaan bagi mereka. Namun walau demikian lanjut Vrissis, perempuan semacam ini hanya diposisikan sebatas untuk memproduksi jabang bayi, guna dapat memiliki generasi penerus, adapun para suami bebas menikmati wanita penghibur di tempat lokalisasi yang sudah jamak adanya kal itu. Lihat Adian Husaini, "*Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender*", (Depok: Gema Insani, 2009), h. 90.

¹¹ Khurshid Ahmad, *Mempersoalkan Wanita* (Jakarta: Gema Insani, 1989), h. 13-14.

istri, pendamping, dan pelengkap laki-laki saja, tapi juga dipandang sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang setara dalam hak dan kewajiban dengan manusia lain di hadapan Allah.¹² Dalam karya desertasinya yang berjudul Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi), Istibsyaroh memberikan penegasan bahwa sebuah jabatan publik, tidak harus dimiliki oleh kaum laki-laki saja, namun seorang perempuan juga memiliki keniscayaan dalam mengemban jabatan tersebut.¹³

Dalam literatur klasik, Agama Islam pada umumnya disusun dalam perspektif budaya masyarakat androsentris, di mana seorang laki-laki menjadi barometer akan segala sesuatu (*man is the measure of all things*).¹⁴ Kitab-kitab tafsir dan fiqh yang berjilid-jilid, yang disusun ratusan tahun lalu, dan terus dicetak ulang, bahkan di antaranya melebihi kitab-kitab kontemporer, seakan menjadi literatur yang diterima sebagai kitab suci ketiga setelah Alquran dan Hadis. Literatur-literatur klasik tersebut, jika diukur dengan nalar dan perspektif pemikiran kontemporer, banyak di antaranya yang justru memiliki nilai bias gender.¹⁵

Seperti sudah menjadi suatu konotasi tersendiri, bahwa citra diri perempuan dalam khazanah tafsir klasik masih memposisikan perempuan sebagai makhluk yang inferior, lemah, dan mewarisi kejahatan. Dalam pandangan Amina Wadud, para penafsir lebih melihat perbedaan esensial laki-laki dan perempuan dari segi

¹² Tasmin Tanggareng, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadits*, dalam Jurnal Karsa, Vol. 23, No. 1, (2015), h. 166

¹³ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, h. 183.

¹⁴ Nasarudin Umar, "Metode Penelitian Berperspektif Gender Tentang Literatur Islam", dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga-McGill- ICIHEF-Pustaka Pelajar, 2002), hal. 85-86.

¹⁵ Ridwan, *Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, dalam Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 3, No. 1, (2008), h. 18.

penciptaannya, kapasitas, dan fungsinya dalam masyarakat, serta ganjaran yang harus diterima olehnya di hari akhir nanti. Konsekuensi logis dari interpretasi bias ini menghasilkan satu stigma bahwa perempuan tidak pantas memikul tugas-tugas tertentu atau peranan dalam berbagai bidang di masyarakat (*public domain*) seperti dalam hal kepemimpinan politik.¹⁶

Jika melihat realita di atas, interpretasi teks agama menjadi suatu faktor determinan terbangunnya ideologi patriarki dengan menempatkan laki-laki sebagai realitas atau entitas yang unggul (*superior*). Salah satu yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah hasil interpretasi teks agama itu, oleh sebagian muslim dianggap sebagai teks agama itu sendiri, sehingga dianggap sakral, mutlak (*qath'i*), dan final.¹⁷ Padahal, hasil interpretasi teks itu pada dasarnya adalah relatif serta bersifat dinamis, sesuai dengan watak tafsir itu sendiri yang selalu bergerak sesuai dengan ritme perubahan ruang dan waktu. Normativitas teks hakikatnya netral dan responsif gender, tetapi historisitas penafsiran terhadap teks seringkali bias gender dan mendistorsi pesan humanisme teks itu sendiri.

Sebagai contoh, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, ia berkata,

حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن الحسن عن الابي بكرة قال: لقد نفعني
الله بكلمة أيام الجمل: قال لما بلغ النبي صلى الله عليه وسلم ان فارسا ملكوا ابنة
كسرى, قال لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة

Dalam hadits ini diceritakan bahwa, Allah telah memberikan manfaat kepada sahabat Abu Bakrah dengan kalimat yang ia dengar dari Rasulullah SAW pada Perang Jamal. Ia berkata ketika sampai berita kepada Rasulullah SAW bahwa orang Persia

¹⁶ Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an dan Perempuan* dalam Charles Kurzman (Ed.) *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 193.

¹⁷ Ridwan, *Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, h. 18.

mengangkat putri Raja sebagai penggantinya, lalu Rasulullah bersabda, Tidak akan beruntung suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan.¹⁸

Banyak ulama yang memberikan interpretasi terhadap hadits di atas, hingga tidak sedikit yang mengkaitkannya dengan dunia perpolitikan, sebagian bersikap pro, dan tidak sedikit pula yang kontra terhadap pengangkatan perempuan sebagai pemimpin. Di antara mereka yang membolehkan berpendapat bahwa, tidak ada dalil yang tegas yang secara *qath'i*, yang melarang perempuan sebagai pemimpin.¹⁹ Senada dengan hal ini, Istibsyaroh mengatakan bahwa, kita perlu mencermati terlebih dahulu bagaimana *sababul al-wurud* dari hadits ini. Dalam kitab *Fath al-Bari*, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa, hadist tersebut merupakan refleksi dari sebuah peristiwa di kerajaan Mesir, yang pemimpinnya tidak memiliki keturunan laki-laki, semua keturunannya adalah perempuan. Ketika tahta kerajaan jatuh ke tangan perempuan, maka kerajaan mesir yang notabene berbudaya patriarkal, mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Kabar tersebut disampaikan kepada Rasulullah oleh sahabat, dan kemudian beliau mengatakan hadist tersebut.²⁰ Jadi hadits tersebut tidak terlepas dari ruang dan waktu ketika hadist itu dikeluarkan, sehingga tidak bisa dijadikan justifikasi terhadap masalah kepemimpinan perempuan pada masa sekarang.

Lebih lanjut lagi, para ulama yang memperbolehkan seorang perempuan sebagai pemimpin, memberikan syarat-syarat atau kriteria sebagai berikut, yaitu 1) berpengetahuan luas, 2)

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 160.

¹⁹ Tasmin Tanggareng, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadits*, h. 166.

²⁰ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992) Juz 8, h.

kemampuan berpikir secara konsepsional, 3) kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang strategis, 4) kemampuan berperan selaku integrator, 5) obyektif dalam menghadapi dan memperlakukan bawahan, 6) cara bertindak dan berpikir rasional, 7) pola dan gaya hidup yang dapat dijadikan teladan, 8) keterbukaan terhadap bawahan, tanpa melupakan adanya hirarki yang berlaku, 9) gaya kepemimpinan yang demokratis, 10) kemampuan berperan selaku penasihat yang bijaksana.²¹

Jika kita mencermati dua kubu di atas, akan terlihat sekali perbedaan di antara keduanya, kubu pertama menolak terhadap pengangkatan seorang perempuan sebagai pemimpin, karena nota bene pemikiran tersebut masih dikuasai budaya patriarki. Sedangkan kubu yang lain memperbolehkan diangkatnya perempuan sebagai pemimpin, walau pun dalam menjabat, ada beberapa syarat yang harus mereka penuhi. Terlepas dari dua hal di atas, Nasarudin Umar pernah mengatakan bahwa Seorang pembaca teks harus mampu masuk ke dalam lorong masa silam, seolah-olah sejaman dan akrab dengan sang penulis teks, memahami kondisi objektif geografis dan latar belakang sosial budayanya, karena setiap penulis teks adalah anak jamannya. Setelah itu, si pembaca sudah mampu melakukan apa yang disebutkan oleh W. Dilthey sebagai *Verstehen*, yaitu memahami dengan penuh penghayatan terhadap teks, ibarat sang pembaca keluar dari lorong waktu masa silam, lalu mengambil kesimpulan.²²

²¹ SP. Siagian, *Bunga Rampai Manajemen Modern* (Jakarta: Haji Masagung, 1993), h. 28. F. Ducler, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1986), h. 25. Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38-40.

²² Nasarudin Umar, *Metode Penelitian Berperspektif Gender Tentang Literatur Islam*, dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam ...*, hal. 85-86.

EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISTIBSYAROH TENTANG PENAFSIRAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

1. Biografi Intelektual Istibsyaroh

Prof. Dr. Dra. Hj. Istibsyaroh, S.H, MA. adalah seorang akademisi sekaligus aktifis gender. Ia termasuk tokoh pembaharu gender dalam upaya memperjuangkan hak-hak para perempuan, khususnya di Indonesia. Ia lahir di jombang 59 tahun silam, tepatnya pada tanggal 19 september 1957.²³ Ia lahir di lingkungan agamis nan santris. Pendidikan agama islam adalah makananya sehari-harinya, dari mulai jenjang pendidikan dasar yang ia tempuh di Madrasah Ibtidaiyyah Bulurejo Diwek jombang, kemudia dilanjutkan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di kota yang sama, hingga memasuki dunia perguruan tinggi pun, ia mengambil bidang studi linier. Oleh karena itu, islam yang sampai sekarang ia peluk, sudah benar-benar mengakar di hati.²⁴

Saat memijakkan langkannya di dunia akademik, istibsyaroh menempuh studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, tepatnya pada tahun 1976, namun dua tahun sebelumnya, ia sempat menempuh studi di UNHAS Y Tebuireng Jombang, dan dilanjutkan di UNDAR jombang pada tahun 1997.²⁵

Selanjutnya, jenjang pasca sarjana ia tempuh di perguruan tinggi yang sama, yaitu di IAIN Sunan Ampel pada pada tahun

²³ Istibsyaroh, *Peranan Pendidikan Membaca Al-Qur'an pada Anak-Anak Bagi Pembinaan Akhlak di Kecamatan Diwek Kab. Jombang, (Skripsi Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang 1979)*, Lembar lampiran.

²⁴ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, (Jakarta: Teraju, 2004), cover belakang.

²⁵ *Ibid*,

2000. Kemudian dilanjutkan ke jenjang doktoral di UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2004.²⁶

Ia juga sempat berkiprah di dunia politik pada tahun 1992-1997, sebagai anggota DPRD Kabupaten Kediri Komisi E. Di tahun berikutnya hingga 1999, ia menjabat kembali sebagai anggota DPRD Kabupaten Kediri, anggota komisi A, dan ketua Komisi E.²⁷ Kiprahnya di dunia karir masih terus berlanjut, hingga pada tahun 1999 usai turun jabatan dari keanggotannya sebagai komisi A, dan mengetuai komisi E DPRD Kediri, ia mulai menjadi seorang akademisi, yaitu sebagai dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel. Pada tahun 2004, ia resmi diangkat sebagai guru besar Ilmu Tafsir Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel hingga sekarang.²⁸

Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang akademisi, Istibsyaroh masih menyempatkan diri untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Beberapa lini organisasi masih Ia ikuti hingga sekarang, dari mulai hanya sebagai anggota, hingga mengetuai sebuah perkumpulan tersebut. Di antaranya adalah: Ketua Forum Muballighah Peduli Perempuan dan Anak (FMP2A) Provinsi. Jatim, Wakil ketua PSG/PSW PTAI-PTAIS Se-Jatim, Anggota Pengurus Himpunan Dajiyah Muslimat (KHIDMAT) NU Wilayah. Jatim, Koordinator Bidang Litbang Muslimat NU Wilayah. Jatim, Penasihat Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pengurus Dharma Wanita Fak. Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Wakil Ketua Ikatan Alumni Sunan Ampel/IKASA,

²⁶ Istibsyaroh, *Peningkatan Kemampuan Pendapatan Asli Daerah Kab.Kediri (PAD) Dalam Rangka pembangunan Daerah (Skripsi UNDAJ Jombang, 1998)*, Lembar lampiran.

²⁷ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, cover belakang.

²⁸ Istibsyaroh, *Analisis Hukum Islam Terhadap Batas Usia Perkawinan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 (penelitian individual)*, cover belakang.

Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawah Alquran (LPTQ) Prop. Jatim, Sekretaris Ikatan Persaudaraan Qori, Qori'ah, Hafiz, Hafizah (IPQOH) Prop. Jatim, Kepala Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Sekretaris Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Jatim, Ketua Forum Komunikasi Perempuan Lintas Agama (FKPLA) Jawa Timur (2006-2010), Ketua STIT al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.²⁹

Ia juga produktif dalam menelurkan karya, baik tulis, maupun *research*, di antaranya adalah: Peranan Pendidikan Membaca Alquran pada Anak-Anak Bagi Pembinaan Akhlak di Kecamatan Diwek Kab. Jombang, (Skripsi Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang 1979), Peningkatan Kemampuan Pendapatan Asli Daerah Kab.Kediri (PAD) Dalam Rangka pembangaunan Daerah (Skripsi UNDAK Jombang, 1998), Problematika Pembiayaan Pendidikan Islam (Studi Kasus Kab.Kediri), Tesis Program Magister IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000), Konsep Relasi Gender dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Disertasi Program Doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), Tafsir Ayat-Ayat Ahkam (Diktat Kuliah), Ilmu Hukum (Diktat Kuliah), Analisis Hukum Islam Terhadap Batas Usia Perkawinan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 (penelitian individual), Gender Dalam Islam Perspektif Alquran dan Hadits (Penelitian Individual), Hak-Hak Perempuan Relasi Gender,³⁰ Poligami Dalam Cita dan Fakta,³¹ Kontributor Buku Perempuan dalam Perspektif dan Aksi,³² Aborsi dan Hak-Hak Reproduksi Dalam Islam,³³ Menimbang Hukum

²⁹ Profil diakses pada web resmi Istibsyaroh www.istibsyaroh.com, pada hari Jum'at 9 Desember 2016.

³⁰ Diterbitkan oleh Teraju Mizan, Jakarta, 2004.

³¹ Diterbitkan oleh Blantika Mizan, Jakarta, 2004

³² Diterbitkan oleh IAIN Pres & Sinar Jaya, Surabaya, 2006.

³³ Diterbitkan oleh LKiS, Yogyakarta, 2010.

Pornografi, Pornoaksi,³⁴ dan tulisan lainnya dalam berbagai jurnal baik yang sudah terakreditasi maupun yang belum terakreditasi.³⁵

2. Garis Besar Pemikiran Istibsyaroh

Garis besar pemikiran Istibsyaroh adalah hak-hak perempuan, yang di dalamnya mencakup pemenuhan hak atas kaum perempuan dalam beberapa aspek, yaitu hak untuk hidup, hak berkeyakinan, hak bersosial, dan hak dalam berpolitik.³⁶ Menurutnya, hak perempuan untuk dapat hidup dengan layak telah Allah sematkan di dalam Alquran, yaitu pada QS: al-Nahl ayat 58-59,³⁷ dan QS: al-Maidah ayat 32.³⁸ Adapun dalam hal hak untuk berkeyakinan, istibsyaroh mengutarakan firman Allah pada QS: al-Baqarah ayat 256.³⁹ Lebih lanjut lagi, Istibsyaroh menambahkan, bahwa dalam berkeyakinan, seorang perempuan memiliki lima hak komponen

³⁴ Masih dalam proses penerbitan.

³⁵ *Ibid*,

³⁶ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 4.

³⁷ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ # يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Menurut Istibsyaroh, ayat tersebut menunjukkan bahwa membunuh dan mengubur bayi perempuan hidup-hidup merupakan tindakan yang dilarang oleh Islam, hal ini jelas tersirat adanya pemberian hak untuk hidup bagi perempuan di dunia. Lihat Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, h. 79.

³⁸ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Hal ini menunjukkan betapa Islam menghargai adanya sebuah kehidupan bagi umat manusia, khususnya bagi kaum perempuan yang nota bene telah memiliki kelayakan hidup tanpa adanya dinding pembatas seperti pada zaman jahiliyah dulu. *Ibid*, h. 80.

³⁹ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Menurutnya, dengan turunnya ayat tersebut maka ada jaminan bagi setiap manusia untuk memilih dan menentukan keyakinan yang sesuai dengan hatinya, serta tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Lihat *Hak Politik Perempuan (Kajian Tafsir Mawdu'i)*, ... , h. 248

dasar, yaitu kebebasan internal, kebebasan eksternal, tanpa paksaan, tanpa diskriminasi, dan non derogability atau sebuah Negara tidak boleh mengurangi kebebasan beragama atau berkeyakinan dalam keadaan apapun dan atas alasan apapun.⁴⁰

Istibsyaroh juga mengatakan, bahwa perempuan memiliki hak untuk bersosial dengan masyarakat, berinteraksi, serta berprestasi.⁴¹ Di samping itu, seorang perempuan juga memiliki hak dalam berpolitik, tidak terkecuali dalam hal memimpin, ia berhak memimpin sebuah lembaga formal-konstitusional tanpa terbatas oleh status gender, karena menurutnya, tidak ada *nash* yang secara *qath'i* melarang perempuan untuk memimpin sebuah lini formal.⁴² Ia juga menambahkan, bahwa secara tidak langsung, Allah telah memberikan isyarat dalam QS: al-An'am ayat 165,⁴³ bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dan bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya.⁴⁴ Adapun hadits yang mengatakan bahwa tidak akan berantuk sebuah kaum bila dipimpin oleh perempuan,⁴⁵ tidak dapat menjadi landasan hukum,

⁴⁰ Istibsyaroh, *Hak Politik Perempuan (Kajian Tafsir Mawdu'i)*, ... , h. 247, dalam Mirabella, *Hak Dan Kewajiban Asasi Manusia*, 12 April 2009, <http://www.icrp.online.org/wmview.php?ArtID=514&page=4>. Diakses pada 14 Desember 2016.

⁴¹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, h. 185.

⁴² *Ibid*, h. 190.

⁴³ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggalkan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang telah diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian lebih cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

⁴⁴ *Ibid*, h. 191.

⁴⁵ Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhori, *Sahih al-Bukhari*, juz 4, h. 1609.

karena jika ditarik sisi historisitasnya, hadits tersebut hanya menceritakan tentang sebuah kaum di mesir, yang nota bene penduduknya memiliki faham patriarki.⁴⁶ Dalam pembahasan ini, penulis memebrikan spesifikasi pembahasan pada penafsiran kepemimpinan politik perempuan, yang merupakan sub bab dari hak perempuan dalam berpolitik, ditinjau dari perspektif epistemologi.

3. Epistemologi Pemikiran Istibsyaroh

Ada beberapa alasan mengapa Istibsyaroh banyak membahas tentang isu gender dengan porsi pembahasan yang mendominasi pada kepemimpinan perempuan, (baik secara formal-konstitusional, maupun lini swasta), di antaranya adalah adanya sumber yang kuat sesuai *nash* Alquran maupun Hadits, yang secara tidak langsung memperbolehkan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin.⁴⁷

Kedua adalah banyaknya para ilmuwan muslim maupun mufassir kontemporer yang telah melakukan berbagai macam penelitian tentang isu gender, dengan menggunakan metode yang absah, yang hampir keseluruhannya sepakat akan pengangkatan perempuan menjadi seorang pemimpin.

Ketiga, bahwa antara sumber berfikir, dengan metode yang dilakukan, memiliki validitas yang *kredibile*, dalam artian, antara teks Alquran maupun Hadits, memiliki keterkaitan erat dengan realita zaman, jadi selamanya kedua *nash* tersebut tetap memiliki predikat *sholih li kulli zaman wa makan*.

a. Sumber Penafsiran

Pemikiran Istibsyaroh dalam pembahasannya tentang kepemimpinan politik perempuan, pada dasarnya berlandaskan

⁴⁶ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, h. 183.

⁴⁷ *Ibid*, h. 185.

pada teks al-Quran, dan sejarah Nabi SAW, termasuk juga apa-apa yang disabdahkan olehnya. Dalam merangkul pemikirannya tersebut, Istibsyaroh juga banyak dipengaruhi oleh akal atau *ijtihad*, serta realitas sosial.⁴⁸

Penafsiran kepemimpinan politik perempuan yang dimaksud Istibsyaroh bersifat konkret, kontekstual, dan praksis. Ia berada pada realitas kekinian dan bertolak ukur pada kondisi sosial yang ada. Menurut istibsyaroh, dalam hal ini Alquran menekankan pada umatnya agar senantiasa menjaga bumi Allah, lantaran mereka adalah sebagai khalifah.⁴⁹ Ini juga dipraktikkan pada zaman sahabat, dimana saat perang jamal, orang yang memimpin peperangan adalah seorang perempuan, yaitu Aisyah, tidak lain adalah istri Rasulullah. Hal ini seperti temaktub dalam banyak sirah nabawiyah.⁵⁰ Sejarah Nabi, bagi Istibsyaroh adalah sejarah perubahan sosial untuk menentang sistem yang timpang. Penolakan masyarakat Quraisy bagi Istibsyaroh, lebih dikarenakan faktor ekonomi dari pada faktor agama. Mereka yang menentang, takut jika hegemoni ekonomi yang ada di genggamannya mereka terganggu. Dengan itu, tanpa ragu, Istibsyaroh mengatakan bahwa Nabi adalah seorang revolusioner yang tidak hanya dalam pemikiran,

⁴⁸ Istibsyaroh, *Perempuan dalam Perspektif dan Aksi*, (Surabaya: IAIN Pres & Sinar Jaya, 2006), h. 66-81.

⁴⁹ Ia mengutip ayat yang menurutnya memiliki relevansi dengan kepemimpinan yang bersifat egaliter, dalam arti tidak ada beda antara laki-laki dan perempuan dalam memimpin sebuah lini jabatan. *Ibid*, h. 187

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

⁵⁰ Seperti dalam *sirah Nabawi li Ibnu Katsir*, dan juga *tarikh khulafa li al-Imam al-Syuyuti*, yang menceritakan secara eksplisit tentang kronologi perang jamal. Lihat Ibnu Katsir, *Sirah al-Nabawi li Ibni Katsir*, (Beirut-Lebanon, Daar el-Fikr, 2009), h. 324, dan Imam al-Syuyuti, *Tarikh al-Khulafa*, (Beirut-Lebanon, Daar Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 154.

tapi juga dalam tindakan. Lewat praksis ia berjuang untuk mengadakan perubahan sosial pada masanya.⁵¹

Oleh karena itu, Istibsyaroh menyimpulkan bahwa Nabi adalah suara reformasi masa itu. Dalam hal ini, Nabi juga berkomitmen kepada perubahan nasib perempuan. Harkat dan martabat perempuan ditinggikan setahap demi setahap oleh Nabi, mulai dari hak mengakses ilmu dan informasi, pembatasan poligami, hingga hak atas warisan yang selama kurun itu dinafikan oleh adat atau tradisi Arab.⁵² Hal tersebut senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer di beberpa karyanya, di antaranya adalah islam dan teologi pembebasan.⁵³

Konsep patriarki dalam banyak karyanya, sangat dihindari oleh Istibsyaroh, karena menurutnya, cukuplah QS: al-Taubah 71⁵⁴ menjadi hujjah tentang adanya sistem egaliter. Senada dengan itu, Rohmaniyah juga mengutarakan bahwa, pembacaan Alquran secara tekstual dapat melahirkan praktek islam yang hidup dan menyejarah, yang bersifat patriarki, karena di satu sisi, model pembacaan terhadap norma yang terdapat pada Alquran cenderung

⁵¹ Istibsyaroh, *Hak Politik Perempuan (Kajian Tafsir Mawdu'i)*, ... , h. 247

⁵² *Ibid*, h. 250.

⁵³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 1-23. *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 1993), h. 42.

⁵⁴ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Lihat Istibsyaroh, *Perempuan dalam Perspektif dan Aksi*, h. 71.

parsial, tidak holistik, dan patriarchal, dan di sisi lain, suara dan pengalaman perempuan dalam proses tersebut terabaikan.⁵⁵

Keterlibatan Istibsyaroh saat bergelut di dunia perpolitikan juga sangat mempengaruhi pemikirannya dalam melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat, atau hadits-hadits yang sarat akan tema kepemimpinan. Oleh karena itu, ia banyak berasumsi bahwa ayat atau hadits tersebut secara tidak langsung memberikan isyarat bahwa kepemimpinan tidak selamanya harus digenggam oleh kaum laki-laki.

b. Metode Penafsiran

Dalam merumuskan sebuah penafsiran tentang gender, Istibsyaroh menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, atau tematik, yaitu kesesuaian akan tema pembahasan. Ia menambahkan, bahwa tafsir tematik mencoba untuk memahami ayat sebagai satu kesatuan, sehingga memungkinkan mufassir untuk memperoleh pemahaman secara proporsional, integral dan holistik.⁵⁶ Metode *maudu'i* juga bersifat praktis, karena memiliki manfaat yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat dalam memilih tema-tema yang mereka kehendaki.

Pada fase ini, Istibsyaroh terlihat menggunakan model *quasi-objektivis modernis*, karena ia menggali makna asal hanya sebagai pijakan awal saja, dan yang diperhatikan adalah makna dibalik makna tersebut, walau pun dalam implementasinya, ia masih menggunakan perangkat untuk menunjang penafsirannya dengan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, seperti ilmu asbab al-nuzul, ilmu munasabat al-ayat, serta aspek kebahasaan.

⁵⁵ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama (Sebuah Jalan Panjang)*, (Yogyakarta: Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, dan Diandra Pustaka Indonesia, 2014), h. 61.

⁵⁶ Istibsyaroh, *Hak Politik Perempuan (Kajian Tafsir Mawdu'i)*, h. 5.

Adapun kerangka berpikir Istibsyaroh, terkonstruksi dalam tiga hal, *pertama*, al-Qur'an bersifat normatif sekaligus pragmatis. Ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Seharusnya, ajaran-ajaran tersebut tidak diperlakukan sebagai ajaran normatif. Sebaliknya, justru harus dilihat dalam konteks dimana ajaran tersebut harus diaplikasikan. Di dalam Alquran sendiri, ada ayat yang tampaknya terlihat memperlakukan perempuan secara kasar, tetapi seyogyanya, harus dilihat konteksnya secara proporsional. Sama halnya dengan Rohmaniyah yang mengutip perkataan Amina Wadud, yang mengatakan bahwa model yang relevan adalah pembacaan model hermeneutis, yang mempertimbangkan pada tiga aspek, yaitu: artikulasi aktual dari Alquran atau teks, konstruksi gramatikal, dan konteks.⁵⁷ Al-Qur'an juga mengungkapkan pernyataan normatif dengan kata-kata yang tidak ambigu. Al-Qur'an yang berisi kalimat-kalimat yang normatif dan bersifat transendental ini, juga kontekstual yang disesuaikan dengan perubahan ruang dan waktu. Jadi, ketika berbicara secara normatif, al-Qur'an tampak memihak kepada kesetaraan status bagi kedua jenis kelamin, Namun secara kontekstual, al-Qur'an memang menyatakan adanya kelebihan tertentu antara laki-laki dan perempuan, namun dengan mengabaikan konteksnya, para *fuqaha* berusaha memberikan status yang lebih unggul bagi laki-laki dalam pengertiannya yang normatif.

Statemen normatif ini bersifat universal-transendental, dan yang kontekstual mungkin hanya dapat dipraktikkan dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, terdapat aspek-aspek agama yang bersifat universal, substansial, transendental, dan aspek-aspek yang bersifat lokal, material, empirikal, dan partikular.⁵⁸

⁵⁷ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama (Sebuah Jalan Panjang)*, h. 61.

⁵⁸ Inayah Rahmaniyah, *Rekonstruksi Hukum Islam: Pendekatan Sosio-Teologis Asghar Ali Engineer*, dalam *Jurnal Esensia*, Vol 2, No. 2 (2001), h. 184.

Ayat normatif ini bersifat *das solen* atau yang seharusnya. Ia merupakan ayat-ayat yang mengungkapkan pernyataan normatif atau mengandung nilai universal, sehingga berlaku sepanjang masa. Sementara ayat kontekstual adalah ayat-ayat yang mengungkapkan pernyataan kontekstualitas atau berkaitan dengan keadaan masyarakat ketika itu. Ia bersifat *das sein* atau yang senyatanya.

Tujuan pembedaan antara ayat normatif dan ayat kontekstual adalah untuk mengetahui perbedaan antara yang sebenarnya diinginkan oleh Allah, dan yang dibentuk oleh realitas masyarakat pada waktu itu. Keduanya merupakan kekayaan al-Quran. Sebab Kitab Suci ini tidak hanya berbicara tentang masyarakat ideal, tetapi juga mempertimbangkan realitas empiris.⁵⁹

Kedua, interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana yang terjadi pada kitab suci lain, sangat tergantung kepada sudut pandang penafsirnya. Pada puncaknya, posisi apriori seseoranglah yang menentukan makna dari sebuah kitab suci bagi pembaca atau penafsirnya. Ayat yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh orang yang berbeda tergantung pada kesukaan dan kecenderungan mereka.

Ketiga, makna ayat-ayat al-Qur'an terbuka untuk sepanjang waktu. Arti bagi ulama zaman pertengahan bisa sangat berbeda dari makna yang diterima pada seorang ulama yang hidup dalam kondisi-kondisi modern. Kitab-kitab suci agama sering kali menggunakan bahasa simbolik yang membuatnya diliputi beberapa tingkat pemaknaan, yang kesemuanya mungkin tidak berlaku untuk sepanjang zaman. Oleh karena itu, perlu menginterpretasikan bahasa simbolik ini secara kreatif agar sesuai dengan konteks pengalamannya sendiri.⁶⁰

⁵⁹ A. Rafiq Zainul Mun'im, *Epistemologis Feminis Asghar Ali Engineer*, h. 27.

⁶⁰ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, h. 201.

Sebagai seorang feminis, Istibsyaroh telah melakukan rekonstruksi terhadap ayat-ayat yang berkenaan tentang feminisme dan relasi gender. Dalam hal ini, dia menggunakan pendekatan sosio-teologis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, agar diperoleh pemahaman yang tepat.⁶¹ Pendekatan ini dipandang perlu untuk menempatkan al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang memandang *humanity* dan keadilan sebagai tujuan utama al-Qur'an.⁶²

Berdasarkan asumsi di atas, maka Istibsyaroh melakukan penafsiran ulang terhadap beberapa ayat al-Qur'an, dan Hadits yang berkenaan dengan hak-hak perempuan, khususnya dalam hal kepemimpinan politik perempuan, yang menurutnya, antara laki-laki dan perempuan, memiliki hak yang sama dalam mengemban sebah jabatan konstitusional.

c. Validitas Penafsiran

Secara substansial, Istibsyaroh menggunakan tiga teori kebenaran dalam mengkaji sebuah teks, yaitu teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatism, dan teori performatif. Seperti yang telah dikutip oleh Istibsyaroh dari Bakhtiar, bahwa Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta.⁶³ Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.⁶⁴ Oleh karena itu, secara empirik, Istibsyaroh telah mendapati dalam realita sosial bahwa

⁶¹ Ibid, h. 32.

⁶² Inayah Rahmanyah, *Rekonstruksi Hukum Islam: Pendekatan Sosio-Teologis Asghar Ali Engineer*, h. 181.

⁶³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 85.

⁶⁴ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, h. 185.

kepemimpinan politik perempuan sudah seyogyanya tidak ada batasan dan larangan.

Adapun teori koherensi digunakan lantaran Ia menganggap bahwa penafsirannya tentang kepemimpinan politik perempuan telah sesuai dengan proposisi para penafsir lainnya di era kontemporer ini, dan juga konsisten dalam menerapkan metode yang dibangun oleh masing-masing para mufassir. Dengan kata lain, penafsirannya telah dianggap sah karena memenuhi konsistensi berfikir secara filosofis.

Sebagaimana namanya, teori pragmatisme yang digunakan oleh Istibsyaroh berlandaskan pada asas definisi tersebut, yaitu benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.⁶⁵

Di samping itu, secara praktis, Istibsyaroh mengatakan bahwa penafsiran yang ia lakukan telah memiliki nilai solutif dan telah banyak dirasakan oleh banyak pihak, khususnya bagi para kaum perempuan, yang menghendaki akan *hujjah* terhadap kepastian boleh atau tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin.⁶⁶

Walaupun demikian, penulis berasumsi bahwa penafsiran yang Istibsyaroh gunakan, banyak dipengaruhi oleh unsur performatif, dalam artian pernyataan tersebut ia anggap benar saat ia mencoba untuk menciptakan realitas.⁶⁷ Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi

⁶⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), h. 57.

⁶⁶ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, cover belakang.

⁶⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, h. 59.

justeru dengan pernyataan itu tercipta realitas, sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu.

EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ADIAN HUSAINI TENTANG PENAFSIRAN KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN

1. Biografi Intelektual Adian Husaini

Husaini lahir pada tanggal 17 Desember 1965 di Bojonegoro, Jawa Timur.⁶⁸ Lahir di tengah keluarga santri yang kuat aktivitas agamanya, sehingga sejak kecil telah mendapatkan pendidikan agama dengan pola pendidikan pesantren seperti terlihat dalam rentetan lembaga-lembaga pendidikan yang dilaluinya.⁶⁹ Pendidikan agama ditempuhnya di Langgar al-Muhsin Desa Kuncen Padangan Bojonegoro, Madrasah Diniyyah Nurul Ilmi Padangan Bojonegoro, Pondok Pesantren ar-Rosyid Kendal Bojonegoro Masjid IPB al-Ghifari Bogor, dan Pondok Pesantren Ulil Albab Bogor.⁷⁰ Beliau mempelajari kitab-kitab kuning seperti *Kutubul Mu'tabaroh*, *Sulamu At-Taufiq*, *Safinatun Najah*, *Aqidatul Awam* dan Bahasa Arab kepada Kyai Sadlili di Langgar al-Muhsin, kemudian di Madrasah Diniyah Nurul Ilmi (1971-1981) beliau belajar kepada Ust. Haji Bisri, lalu dilanjutkan berguru kepada Kyai Sayyidun dan beberapa Kyai lain di Pondok Pesantren ar-Rosyid.⁷¹

Kecintaannya akan agama, dan semangatnya dalam mempelajari Islam telah terpupuk sejak kecil karena selain terlahir

⁶⁸ Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Da'i, 2003), h. 225.

⁶⁹ Wisnoe Qadratullah, *Biografi Adian Husaini*, artikel diakses pada 13 Desember 2016 dari <http://wisnualfarisy28.blogspot.com/2012/03/biografi-adian-husaini.html>

⁷⁰ Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 193.

⁷¹ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, h. 257.

dari keluarga santri, sejak Ia masih duduk di bangku SMP juga telah banyak membaca artikel yang ditulis Buya Hamka dalam majalah Panji Mas dan majalah Muslimun. Hal ini juga yang akhirnya membentuk kecerdasannya yang dapat dikatakan sangat mumpuni.⁷²

Pendidikan formalnya ditempuh di SD Negeri Banjarjo 1, kemudian beliau belajar di SMP Negeri Padangan Bojonegoro dan melanjutkannya di SMPP Negeri Bojonegoro yang sekarang menjadi SMAN 2 Bojonegoro, Jawa Timur.⁷³ Gelar Sarjana Kedokteran Hewan diperoleh di Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor pada tahun 1989. Magister dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi studi Politik Timur Tengah diperoleh di Program Pasca Sarjana Universitas Jayabaya, dengan Tesis berjudul *Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel*. Sedang gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihinya di *International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)*, dengan disertasi yang berjudul *Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council: A Critical Reading of The Second Vatican Council's Documents in The Light of the Ad Gentes and the Nostra Aetate*.⁷⁴

Selain belajar ke banyak ulama atau guru, Husaini juga sudah memulai aktivitas menulisnya saat kuliah di IPB, tepatnya saat Ia aktif sebagai Redaksi Buletin an-Nahl, Seksi Kerohanian Islam FKH-IPB. Kemudian se usai lulus, yaitu pada tahun 1989, Ia mulai berkarier di Harian Berita Buana, dilanjutkan ke Harian Republika

⁷² Wisnoe Qadratullah, *Biografi Adian Husaini*.

⁷³ Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, h. 193. Adian Husaini, *Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 315.

⁷⁴ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, h. 257.

sampai tahun 1997.⁷⁵ Setelah itu, sejak tahun 2003 Ia menulis kolom secara rutin “Catatan Akhir Pekan Adian Husaini” untuk Radio Dakta 107 FM dan situs www.hidayatullah.com, kumpulan catatan tersebut telah dibukukan dalam sebuah buku berjudul *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*.⁷⁶

Pada tahun 2000 hingga 2003 Husaini menjabat sebagai Sekjen Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), kemudian selama lima tahun mendapat amanah sebagai Anggota Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Pusat (2000-2005). Selain itu Husaini juga pernah tergabung dalam Peneliti di Indonesia *Society of Middle East Studies* (ISMES).⁷⁷

Pada tahun 2003, bersama sejumlah cendekiawan seperti Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, Dr. Ugi Suharto, Dr. Anis Malik Thaha, Dr. Syamsuddin Arif, Adnin Armas MA dan Nirwan Syarifin, dan lain-lain, telah mendirikan *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSIST), satu lembaga yang mengkhususkan diri pada penelitian dan pelatihan-pelatihan tentang pemikiran dan peradaban Islam. Sejak 2004, INSIST juga telah menerbitkan Jurnal ISLAMIA, dengan konsentrasi pada pemikiran dan peradaban Islam dan sejak Maret 2009, INSIST bekerjasama dengan Harian Republika menerbitkan Jurnal Islamia, edisi koran, yang terbit setiap Kamis pekan kedua di Harian Republika.⁷⁸

Selain menjadi anggota Dewan Direktur di Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSIST) dan Jurnal ISLAMIA, beliau juga menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah

⁷⁵ Adian Husaini, *Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat*, h. 315.

⁷⁶ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, h. 259.

⁷⁷ Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristn di Indonesia*, h. 225.

⁷⁸ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, h. 259.

Indonesia (DDII), Pengurus Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, serta menjabat sebagai pemimpin redaksi Jurnal al-Insan.⁷⁹

Sedangkan aktivitasnya saat ini adalah ketua Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, sejak tahun 2010 Husaini diamanahi oleh Direktur Pasca Sarjana Ibn Khaldun Bogor, Prof. Dr. Didin Hafidhuddin untuk mengetuai Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.⁸⁰ Husaini juga pernah menjadi dosen Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Program Kader Ulama ISID Gontor. Ia juga pendiri *Attaqwa Quranic School* tingkat TK dan SD di Depok.⁸¹ Serta wakil ketua umum Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI).⁸²

Husaini merupakan cendekiawan yang begitu produktif dalam menghasilkan buku atau sebuah karya ilmiah. Seperti buku *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, buku yang diterbitkan Gema Insani Press ini mendapat penghargaan sebagai buku terbaik untuk kategori non-fiksi dalam *Islamic Book Fair* di Jakarta pada tahun 2006. Ada pula *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, buku ini juga mendapat penghargaan sebagai buku terbaik kedua, dalam *Islamic Book Fair* di Jakarta pada tahun 2007, dengan kategori yang sama.⁸³

⁷⁹ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat: Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, h. 294.

⁸⁰ Adian Husaini, *Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat*, h. 316.

⁸¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 256.

⁸² Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, 2013), h. 291.

⁸³ Alex Nanag Agus Sifa, *Riwayat Hidup Dr. Adian Husaini*, artikel diakses pada 13 Desember 2016 dari <http://alexnanangagussifa.blogspot.com/2011/05/riwayat-hidup-dr-adian-husaini.html>

Sekian banyak buku-buku yang tercatat di atas memang belum bisa menghimpun secara keseluruhan dari karya-karya Husaini. Selain buku, dalam bentuk artikel juga begitu banyak tulisannya dimuat dalam berbagai media cetak, seperti Majalah GATRA, Majalah SABILI, Kompas, Suara Hidayatullah, Koran Tempo, Republika, dan juga di Jurnal Islamia.⁸⁴

2. Garis Besar Pemikiran Adian Husaini.

Berbeda dengan pemikiran istibsyaroh, Husaini memiliki pemikiran yang cukup fundamental,⁸⁵ yang terbagi menjadi tiga komponen, diantaranya adalah tentang konsep keilmuan,⁸⁶ konsep pendidikan karakter,⁸⁷ dan konsep liberalisaasi.⁸⁸ Menurut Husaini, konsep ilmu yang bersifat *tauhidy* secara integral berbeda dengan metodologi para ilmuwan sekuler yang menolak sumber ilmu yang berasal dari Kitab Suci,⁸⁹ Sebab sekulerisme itu sendiri, sebagaimana yang diuraikan olehnya dalam bukunya Wajah Peradaban Barat bahwa menurut Muhammad Tahir Azhary, sekulerisme merupakan paham yang ingin memisahkan atau menetralsir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang ghaib.⁹⁰

⁸⁴ *Ibid*,

⁸⁵ Adian Husaini, *Saya Seorang Fundamentalis: Refleksi Ideologis H. Ahmad Sumargono*, (Jakarta: Global Cita Press, 1999), h. 41.

⁸⁶ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Depok, Gema Insani, 2013), h. 28.

⁸⁷ Adian Husaini, Pendidikan Berkarakter, Perlukah?, diakses pada 14 Desember 2016 dari <http://www.hidayatullah.com>.

⁸⁸ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 56-59.

⁸⁹ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, h. 28.

⁹⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 270-271.

Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan Husaini saat menguraikan gagasan Moh. Natsir, bahwa tauhid harus menjadi asas dalam pendidikan Islam, dan menjadi hamba Allah adalah cita-cita yang harus dicapai dari proses pendidikan. Maka, sebuah lembaga pendidikan tidak semestinya terbelah dan memunculkan istilah pendidikan umum dan pendidikan agama. Keduanya harus diintegrasikan agar kaum muslim menguasai agamanya dengan baik,⁹¹ juga dalam persaingan global. Tidak semestinya umat Islam hanya mempelajari ilmu-ilmu umum dan buta terhadap agamanya, yang menyebabkan mereka tidak mengetahui misi hidup yang sesungguhnya berdasarkan petunjuk Islam.⁹²

Dalam melakukan pemetaan konsep pendidikan karakter, Husaini memebrikan langkah-langkah yang cukup integral, diantaranya adalah, menjadikan insan yang berkeutaman,⁹³ terhindar dari paradigma sekuleristik,⁹⁴ bersifat universal (lintas agama),⁹⁵ namun tetap memiliki batasan,⁹⁶ dan memiliki sosok yang harus menjadi teladan.⁹⁷

⁹¹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam, ...*, h. 35-37.

⁹² Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 122.

⁹³ Sehingga yang lebih prioritas untuk dinilai adalah perilaku, bukan pada ranah pemahaman. *Ibid*, h. 41.

⁹⁴ Karena menurutnya, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Lebih lanjut lagi, menurutnya, Masyarakat Madinah yang dipimpin oleh Nabi. berdasarkan pada nilai-nilai Islam, baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat plural. *Ibid*, h. 41.

⁹⁵ Karena bagi anak didik, pendidikan karakter dapat bertemu antar lintas beragama, seperti Nilai kejujuran, kerja keras, seperti sikap kesatria, tanggungjawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas. Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Berkarakter, Perlukah?*, ..., diakses pada 14 Desember 2016.

⁹⁶ Sebab karakter pada umumnya adalah sesuatu yang dianggap baik. Seperti karakter jujur, toleran, kerja keras dan sebagainya. Tetapi tanpa disertai

Dalam hal pemikiran liberal, Husaini juga banyak menyinggung, bahkan tidak jarang memberikan kritikan kepada para pemikir islam yang dianggapnya inklusif.⁹⁸ Di antara yang banyak mendapat kritikan olehnya adalah perguruan tinggi yang berlebelkan islam, khususnya IAIN dan UIN.⁹⁹ Dari sekian banyak kritikal yang diungkapkan olehnya melalui karya tulis maupun dakwah, tidak jarang pula Husaini membahas secara eksplisit tentang gender.¹⁰⁰

Dalam beberapa karyanya, seperti *Saya Seorang Fundamentalis: Refleksi Ideologis H. Ahmad Sumargono*,¹⁰¹ *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*,¹⁰² *Presiden Wanita: Pertaruhan Sebuah Negeri Muslim*,¹⁰³ *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*,¹⁰⁴ dan *Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender*,¹⁰⁵ Husaini banyak menyinggung tentang isu gender, seperti isu kesetaraan gender yang menurutnya banyak memiliki ketimpangan pemikiran,¹⁰⁶ hak asasi manusia dan

adab, karakter itu akan bisa melampaui batas-batas agama. Seperti karakter toleran. Toleransi saja tidak cukup jika tidak diberikan batasan, karena bagi seorang muslim tidak boleh bersikap toleran terhadap kemusyrikan atau kemunkaran, ada kewajiban bagi setiap Muslim untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. *Ibid*,

⁹⁷ *Ibid*,

⁹⁸ Seperti Amin Abdullah, Waryono Abdul Ghofur, Amina Wadud, dan Musdah mulia. Lihat Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, h. 25-40.

⁹⁹ *Ibid*, h. 56-59.

¹⁰⁰ Adian Husaini, *Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender*, h. 81.

¹⁰¹ Diterbitkan oleh Global Citra Press, Jakarta, 1999.

¹⁰² Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Jakarta, 1999.

¹⁰³ Diterbitkan oleh Pustaka Darul Falah Jakarta, 2001.

¹⁰⁴ Diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta, 2009.

¹⁰⁵ Diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta, 2009.

¹⁰⁶ Adian Husaini, *Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender*, h. 86. Adian Husaini, *Presiden Wanita: Pertaruhan Sebuah Negeri*, h. 14. dan Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, h. 89.

perempuan yang terlalu mengada-ada, jika ada tokoh pemikir islam yang menarik *istinbath* hukum dari *nash* Alquran maupun hadits,¹⁰⁷ hingga kepemimpinan politik perempuan, yang dianggapnya sebagai cabang pemikiran pluralis ala barat.¹⁰⁸

3. Epistemologi Pemikiran Adian Husaini

Berbeda dengan Istibsyaroh, bahwa pemikiran Husaini lebih banyak dipengaruhi oleh unsur normatif, literal, dan bercorak klasik. Hampir setiap argumen yang ia utarakan dari banyak karyanya, merupakan kutipan dari para pendahulunya. Berikut ini adalah sumber, metode, dan validitas penafsiran tentang kepemimpinan politik perempuan Husaini.

a. Sumber Penafsiran

Secara substansial, sumber penafsiran Husaini adalah Alquran beserta tafsirnya, dan Hadits beserta syarahnya, yang telah dioleh oleh para ulama klasik, khususnya para mufassir. Dalam hal ini, pemikiran Husaini juga banyak dipengaruhi oleh para cendekiawan muslim pendahulunya, seperti Naquib al-Attas, Abdurrahman al-Baghdadi, dan Wan Mohammad Daud. Walau demikian, tidak tampak dari banyak karya maupun dakwahnya yang melegitimasi unsur ideologis atau faham tertentu, karena menurutnya, selama islam itu tidak diliberalkan, atau dinodai dengan unsur-unsur syubhat, ia tetap berada pada jalan yang lurus.¹⁰⁹

Berkenaan dengan ayat atau hadits yang menerangkan tentang gender, khususnya tentang kepemimpinan, Husaini banyak menentang akan kepemimpinan (baik formal maupun informal),

¹⁰⁷ Kritik Husaini kepada Amina Wadud tentang isu kesetaraan gender. Lihat Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, h. 89.

¹⁰⁸ *Ibid.* h. 90.

¹⁰⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 129.

tentang pengangkatan perempuan menjadi seorang pemimpin.¹¹⁰ Hal tersebut menurutnya, Alquran telah secara tegas mengatakan bahwa laki-laki berada satu tingkat di atas perempuan. Dalam hadits pun Ia mengatakan, bahwa secara *qodrati*, perempuan memiliki fitrah untuk memberikan pelayanan kepada suami.¹¹¹ Dalam kasus ini, Husaini tampak secara nyata menggunakan pendekatan normatif, dan mengesampingkan sisi historisitas akan *hujjah-hujjah* tersebut.

Penafian sisi historisitas Husaini bukan terdapat pada seluruh karyanya, dalam kata lain, ia hanya menafikan sisi historis yang dianggapnya memiliki kejanggalan hukum jika menggunakan pendekatan tersebut. Sebagai contoh, hadits yang telah masyhur tentang ketidak-beruntungan sebuah kaum jika mengangkat perempuan sebagai pemimpin. Secara terang-terang, Husaini menafikan sisi historisitasnya, karena menurutnya, Hadits tersebut bukanlah multi tafsir, akan tetapi *qath'i al-dalalati*.¹¹²

Dalam pada itu, Husaini justru banyak mengangkat sisi historis jika membahas tentang peradaban di luar islam. Hal ini Ia lakukan guna membuka mata para pembaca maupun pendengar, bahwa Islam adalah agama superior, yang ketinggiannya tidak dapat terkalahkan oleh agama lainnya.¹¹³

b. Metode Berfikir

Dilihat dari cara pandang Husaini dalam mengutarakan sebuah argumen tentang kepemimpinan politik perempuan, Ia cenderung pada metode berfikir *quasi-objektivitis tradisional*, karena Ia memahami, menafsirkan dan mengaplikasikan Alquran

¹¹⁰ Adian Husaini, *Presiden Wanita: Pertaruhan Sebuah Negeri*, h. 14.

¹¹¹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, h. 79.

¹¹² *Ibid*, h. 95.

¹¹³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat (Dari Hegemoni Kriaten ke Dominasi Sekuler Liberal)*, cover belakang.

sesuai dengan yang terdapat dalam teks. Adapun metode yang Husaini tempuh dalam melakukan dan menolak *hujjah* tentang kepemimpinan politik perempuan adalah:

1) Metode Doktrinal

Dalam setiap karya, dakwah, dan diskusi yang Ia berikan, sejatinya memuat nilai-nilai ajakan dan dakwah kepada Alquran dan Hadits, sehingga apa yang ada dalam kedua nash tersebut, itulah yang seyogyanya untuk dikerjakan, dan yang memiliki isyarat untuk ditinggalkan, maka harus dijauhi. Dalam hal ini, salah satunya adalah pengangkatan perempuan sebagai pemimpin.

2) Metode Analisa Teks (*Text Analyzing*)

Di samping meyakini otoritas teks Alquran dan Hadits tanpa harus ada campur tangan penafsiran sumber-sumber baru, Husaini juga menyampaikan ide-idenya dengan mengedepankan nilai teks, dibuktikan dengan karya-karyanya dalam membahas berbagai permasalahan, tak terkecuali tentang isu gender.

3) Metode Deskripsi Kritis

Husaini selalu mendeskripsikan beberapa isu yang menjadi perbincangan, kemudian dihadapkan dengan argumen yang Ia ajukan sebagai pembantahnya. Contohnya adalah deskripsi tentang sejarah peradaban dan pemikiran barat, dan rencana undang-undang kesetaraan gender, beserta sub-sub yang ada di dalamnya. Ia kerap memeberikan bantahan dengan argumen literalnya sesuai dengan nash qath'i, atau ulama yang dianggapnya otoritatif.¹¹⁴

4) Metode Tafsir *Maudhu'i*

Ketika membahas tentang ayat-ayat Alquran, Husaini cenderung menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, guna dapat terintegrasi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah pembahasan tentang kepemimpinan politik

¹¹⁴ *Ibid*, h. xix.

perempuan, Ia memadukan antara QS: al-Nisa 34, dengan QS: al-An'am 165, yang menurutnya, kedua ayat ini merupakan landasan pokok mengapa perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin.¹¹⁵

c. Pendekatan yang digunakan

Adapun pendekatan yang Husaini gunakan dalam mengkaji sebuah pemikiran adalah:

1) Pendekatan Teologis

Husaini mencoba membangunkan kesadaran teologis umat Islam bahwa keyakinan yang dipercayai oleh umat Islam tersebut sedang berada dalam ancaman pemikiran barat, yang notabene bertolak belakang dan bermusuhan dengan keyakinan umat Islam. Dalam hal ini yang kerap ia proklamirkan adalah tentang isu kesetaraan gender.¹¹⁶

2) Pendekatan Tafsir Normatif

Menurut Husaini, salah satu medan atau wilayah yang menjadi target utama barat dalam mengikis keyakinan dan peradaban Islam adalah wilayah tafsir ayat-ayat Alquran dan Hadits. Karena dari hasil penafsiran itulah lahir bentuk-bentuk keputusan dan sikap umat Islam dalam kehidupan dan peradabannya. Menurutnya, penafsiran Alquran dan Hadits tersebut haruslah sesuai dengan asas normativitas tanpa campur tangan hermeneutika.¹¹⁷

3) Pendekatan Jurnalistik Kontra-informasi

¹¹⁵ Adian Husaini, *Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender*, h. 95.

¹¹⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat (Dari Hegemoni Kriaten ke Dominasi Sekuler Liberal)*, h. xvi.

¹¹⁷ Adian Husaini dan Abdurrahman, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 1.

Dengan kapabilitasnya dalam bidang jurnalistik yang mumpuni, Husaini mencoba menampik informasi-informasi dari barat dengan mengemukakan premis-premis yang bersifat kontra dengan informasi dari barat. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan informasi adalah pemikiran-pemikiran yang terbungkus dalam berbagai macam model kemasan. Banyak tulisan-tulisan dari Husaini yang bersifat kontrain-formasi dalam menanggapi pemikiran-pemikiran barat.¹¹⁸

4) Pendekatan *History* (Romantisme Sejarah)

Husaini yakin bahwa barat memiliki trauma terhadap peradaban Islam yang dulu sempat menguasai dunia. Hal ini merupakan salah satu motivasi barat untuk menghancurkan peradaban Islam. Maka dari itu, Ia mencoba untuk membangkitkan romantisme sejarah tentang kemegahan dan kemenangan peradaban Islam dahulu atas peradaban barat, khususnya saat Nabi memberikan kemuliaan kepada para kaum perempuan di zamannya.¹¹⁹

d. Validitas Pemikiran

Sahih atau tidaknya sebuah riwayat hadits, menjadi barometer Husaini dalam menentukan sebuah hukum. Adapun dalam penafsiran teks Alquran, Ia memberikan dua kategori yang telah jamah diketahui, yaitu *muhkan* dan *mutasyabih*. Sebagaimana yang telah termaktub dalam Alquran, bahwa isi dan kandungan ayatnya memiliki dua kategori, yang satu *qath'i al-dalalati*, dan yang lain *syibhu al-dalalati*.¹²⁰

¹¹⁸ Karena selama menjadi jurnalis, Husaini banyak mengangkat isu-isu tentang Negeri Barat, yang dalam pandangannya, ia merupakan akar dari penyebar virus liberalism. Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat (Dari Hegemoni Kriaten ke Dominasi Sekuler Liberal)*, h. 7.

¹¹⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 141.

¹²⁰ Adian Husaini, *Presiden Wanita: Pertaruhan Sebuah Negeri*, h. 18.

Menurut Husaini, ayat yang memiliki predikat *mutasyabih*, memiliki banyak interpretasi hukum, namun dalam sisi otoritas, tidak boleh sembarang orang dalam melakukan interpretasi, baik arti, maupun makna. Adapun ayat-ayat yang *muhkan*, memiliki otoritas penuh dalam melakukan *self exegesis*, atau dalam arti lain, bawa ayat tersebut telah mewakili dirinya sendiri dalam melakukan penafsiran, sehingga, jika tidak ditafsirkanpun, seseorang akan faham akan kandungan ayatnya.¹²¹ Dalam hal ini, ayat tentang kedudukan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga menurutnya adalah ayat yang tergolong *muhkan*, sehingga menurutnya, jika terdapat penafsiran dari para kaum feminis, sudah barang tentu akan ia belokkan penafsiran tersebut agar relevan sesuai subjektifitasnya.¹²²

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP PENAFSIRAN

Dilihat dari pembahasan di atas, telah jelas bahwa unsur perbedaan atas pemikiran Istibsyaroh dengan Adian Husaini lebih mendominasi dari persamaannya. Hal tersebut lantaran kedua pihak memiliki metodologi penafsiran yang berbeda. Berikut adalah detail perbedaan dan persamaan konsep berfikir Istibsyaroh dengan Adian Husaini:

1. Perbedaan

Dalam hal berfikir, Istibsyaroh lebih mengedepankan realitas sosial, dan menempatkan teks Alquran maupun Hadits sebagai landasan berfikir. Selain itu, peran historis sebuah hukum menjadi urgen bila dihadapkan dengan faktual dan aktualitas zaman. Berbeda dengan Husaini, yang lebih berpaku dengan teks, karena Ia menggunakan pendekatan normatif. Aspek historis Ia gunakan

¹²¹ *Ibid*, h. 19.

¹²² *Ibid*, h. 21.

hanya pada hal tertentu saja, yaitu pada saat mendeskripsikan tentang Islam pada masa lalu.

Secara spesifik, Husaini memberikan interpretasi terhadap ayat maupun hadits tentang kepemimpinan dengan menggunakan konsep *muhkam* dan *mutasyabih*, baginya ayat tentang kedudukan laki-laki di atas perempuan adalah sebuah konsep hukum yang *muhkam*, dan bukan *mutasyabih*. Sangat berbeda dengan Istibsyaroh yang menurutnya Alquran adalah teks yang multi tafsir.

Hal-hal yang diyakini Istibsyaroh pada pembahasan gender dalam tafsir klasik banyak mengandung bias gender, menurut Husaini hal tersebut sama sekali tidak benar, karena ditinjau dari kredibilitas dan kualitas individu, para mufassir klasik lebih kredible dan otoritatif ketimbang para pemikir modern saat ini. Selain itu, para pemikir kontemporer menurut Husaini, lebih cenderung pada nalar empiris, dan mengesampingkan nalar intuitif, sehingga dalam melakukan penafsiran, banyak dari mereka yang menjustifikasi hujjah para pendahulunya.

2. Persamaan

Antara Istibsyaroh dan Husaini, mereka Sama-sama menggunakan teks Alquran dan Hadits sebagai pijakan awal, walau dalam prosesnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Keduanya juga menggunakan pendekatan historis, hanya saja Husaini membatasi, kapan suatu pemikiran harus menggunakan pendekatan historis, dan kapan menggunakan pendekatan normatif.

Keduanya juga sama-sama menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dalam membahas tentang kepemimpinan perempuan, karena menurut keduanya, metode ini lebih akurat dan relevan dan mengintegrasikan antara satu hujjah dengan hujjah lainnya.

PENUTUP

Dari pemaparan tulisan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara dua pemikir muslim tersebut, yaitu Istibsyaroh dan Adian Husaini, memiliki ragam dan corak berfikir yang relatif berbeda, bahkan bisa dikatakan bahwa kubu satu memiliki pemikiran inklusif-konservatif, dan yang lain eksklusif-dinamis.

Istibsyaroh sebagai salah satu tokoh feminis yang secara konsisten memperjuangkan hak-hak terhadap kaum perempuan, berupaya agar hak dan martabat mereka tidak dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Banyak dari karya dan buah pikirannya telah memberikan sumbangsih kepada masyarakat luas, khususnya kaum perempuan tentang, hak apa saja yang seharusnya dimiliki oleh mereka, hingga peran kepemimpinan politik perempuan.

Dalam pada itu, Husaini dengan berbagai macam karya dan corak pemikirannya, juga banyak memberikan kontribusi bagi siapa-siapa yang pro dengannya. Kecenderungannya pada islam normatif, membawanya pada pemikiran fundamental, bahkan Ia pun mengutarakan sendiri dalam salah satu karyanya, bahwa Ia adalah seorang fundamentalis.

Ditinjau dari sisi tipologi tafsir kontemporer, model pemikiran Istibsyaroh adalah *quasi-objektivis-modernis*, karena sangat jelas bahwa Ia menggali makna asal hanya sebagai pijakan awal saja, dan yang diperhatikan adalah makna dibalik makna tersebut, walau pun dalam implementasinya, ia masih menggunakan perangkat untuk menunjang penafsirannya dengan perangkat metodis ilmu tafsir klasik, seperti ilmu asbab al-nuzul, ilmu munasabat al-ayat, serta aspek kebahasaan.

Adapun tipologi tafsir kontemporer yang Husaini cenderung pada metode berfikir *quasi-objektivitis tradisional*, karena Ia

memahami, menafsirkan dan mengaplikasikan Alquran sesuai dengan yang terdapat dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khurshid, *Mempersoalkan Wanita*, Jakarta: Gema Insani, 1989
- Al-'Asqalâni, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar , *Fath al-Bari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abdillah, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Syuyuti, Abdurrahman Ibn Abu Bakr, *Tarikh al-Khulafa*, Beirut-Lebanon, Daar Kutub al-'Ilmiyah, 2013.
- Bagus Lorenz, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bakhtiar Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Douglas, Wooky Anthony, *Encyclopedia Britannica*, Chicago: William Benton Publisher, 1972.
- Ducler, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga-McGill-ICIHEF-Pustaka Pelajar, 2002.
- Earle, William James, *Introduction to Philosophy*, New York-Toronto: Mc. Graw hill Inc., 1992.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihartono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Husaini Adian, *Solusi Damai Islam Kristen di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Da'i, 2003
- , *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

- , *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- , *Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat*, Jakarta: Gema Insani, 2010
- , *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013
- , *Saya Seorang Fundamentalis: Refleksi Ideologis H. Ahmad Sumargono*, Jakarta: Global Cita Press, 1999.
- , *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- , *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- , *Abdurrahman, Hermeneutika dan Tafsir Alquran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- , *Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Ibnu Katsir, Isma'il bn Umar, *Sirah al-Nabawi li Ibni Katsir*, Beirut-Lebanon, Daar el-Fikr, 2009.
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*, Jakarta: Teraju, 2004.
- , *Hak Politik Perempuan (Kajian Tafsir Mawdu'i)*, dalam *Jurnal Sipakalebbi'*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- , *Perempuan dalam Perspektif dan Aksi*, Surabaya: IAIN Pres & Sinar Jaya, 2006.
- Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Kattsoff Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Muhsin, Amina Wadud, *Alquran dan Perempuan* dalam Charles Kurzman (Ed.) *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam*

- Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Muzakki Abdullah, *Epistemologi Tafsir al-Muhasiby dalam kitab Fahm Alquran wa Ma'a nih*, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Ridwan, *Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 3, No. 1, 2008.
- Rohmaniyah Inayah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama (Sebuah Jalan Panjang)*, Yogyakarta: Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, dan Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- , *Rekonstruksi Hukum Islam: Pendekatan Sosio-Teologis Asghar Ali Engineer*, dalam *Jurnal Esensia*, Vol 2, No. 2, 2001.
- Siagian SP, *Bunga Rampai Manajemen Modern* Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Suriasumantri Jujun, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Syamsudin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawasea Press, 2009.
- Syihab Quraish, *Kodrat Perempuan Versus Norma Kultural*, dalam ed. Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Tanggareng Tasmin, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadits*, dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 23, No. 1, 2015.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Zainul Mun'im Rafiq, *Epistemologi Feminis Asghar Ali Engineer*, dalam *Jurnal al-'Adalah*, Vol. 14, No. 1, 2011.

